



# SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

**SWARA**  
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

## PERBANDINGAN ORGANOLOGI *CELLO* KERONCONG DAN MODERN

Widya Febiyanti<sup>1</sup>, Novi Purnama Koswara<sup>1</sup>

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [widyafebiyanti@upi.edu](mailto:widyafebiyanti@upi.edu)

### ABSTRAK

*Cello* dalam ansambel keroncong merupakan satu bentuk evolusi dari *cello* modern yang biasa digunakan dalam orkestra, yang juga salah satu produk pencampuran budaya yang berbeda, yaitu budaya Barat dan Indonesia. Hasil dari pencampuran budaya tersebut menghasilkan satu bentuk dan penyajian instrumen yang berbeda dari instrumen asalnya, yaitu *cello* modern. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami bagaimana perbedaan dalam aspek fisik antara *cello* keroncong dan modern yang dipengaruhi oleh aspek budaya. Metode penelitian komparatif dilakukan dengan membandingkan satu atau beberapa variabel pada *cello* keroncong dan modern untuk menjelaskan dan mendapatkan pemahaman mengenai keduanya, kemudian data tersebut dianalisis dengan cara membandingkan temuan di antara kedua *cello* yang menjadi objek. Temuan dari penelitian komparasi ini menggambarkan perbedaan *cello* yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang berbeda. Implikasi temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang bersinggungan sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel :**

Diserahkan 10-04-2025

Revisi Pertama 15-04-2025

Diterima 04-06-2025

Tersedia online 23-06-2025

Tanggal Publikasi 01-08-2025

**Kata Kunci:**

*Cello, Music, Culture, Strings  
Instrument, Keroncong*

## 1. PENDAHULUAN

Kehadiran musik keroncong merupakan bagian dari proses sejarah masuknya musik Barat ke Indonesia sejak abad ke-16 (Yulfita, 2023). Musik keroncong juga merupakan salah satu bentuk warisan budaya Indonesia yang lahir dari perpaduan berbagai unsur budaya, baik lokal maupun asing, seperti yang di kemukakan oleh (Supiarza, 2021), keroncong merupakan salah satu produk dari kolaborasi beberapa budaya. Musik ini berkembang melalui pertemuan antara budaya lokal Indonesia dengan pengaruh musik Portugis yang dibawa oleh para pelaut dan pedagang pada masa kolonial. Seiring waktu, keroncong menyerap berbagai unsur dari budaya lain, seperti melodi Eropa, ritme Melayu, hingga instrumen modern, sehingga menghasilkan bentuk musik yang khas dan unik. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan (Sanjaya, 2021) bahwa dalam aspek musikal, keroncong merupakan genre hibrida yang dihasilkan dari pencampuran berbagai elemen seperti dari Portugis, Arab, Afrika, India, Cina, Betawi, dan Jawa.

Sejak awal kemunculan pada masa penjajahan Portugis di Nusantara, musik keroncong telah mengalami banyak transformasi, baik dari segi struktur musikal, gaya penyajian, maupun instrumen yang digunakan (Zandra, 2020). Salah satu instrumen yang terdapat dalam musik keroncong adalah *cello*. Namun, penggunaan *cello* dalam keroncong memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan *cello* dalam konteks musik klasik barat atau musik modern secara umum. Hal ini dipengaruhi karena adanya percampuran budaya yang menghasilkan perubahan dalam aspek bentuk dan pola permainannya. *Cello* yang semula dimainkan dengan cara digesek menggunakan *bow* dan umumnya dimainkan pada repertoar musik klasik barat sebagai instrumen solo maupun ansambel, sedangkan dalam keroncong, *cello* dimainkan dengan cara dipetik (Nugraha, 2025). *Cello* keroncong lebih berfungsi sebagai alat ritmis yang memainkan pola pukulan (*plucking* atau dipetik dengan teknik khusus), mengikuti struktur khas musik keroncong yang berakar dari pola irama yang tetap dan berulang (Sudarno, 2017). Teknik permainan ini menciptakan nuansa khas yang menjadi ciri penting dalam ensambel keroncong, berbeda jauh dengan pendekatan *cello* modern yang lebih ekspresif dan bernuansa dinamis. Pada kenyataannya *Cello* modern juga memiliki teknik permainan dengan cara dipetik yang disebut dengan *pizzicato*, namun teknik tersebut bukan menjadi teknik yang secara umum digunakan dalam permainannya.

Organologi berasal dari kata organ yang berarti benda, alat atau barang dan logi asal kata logos yang artinya ilmu. Jadi organologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang benda atau alat (Denada, 2024). Secara umum organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang alat musik, studi mengenai alat-alat musik (Maulana, 2022). Mempelajari dengan teliti dan seksama seperti bentuk alat musik, ukuran, bahan baku, yang digunakan dapat mempengaruhi pemahaman terhadap prinsip bunyi yang yang di hasilkan (Ceme, 2021). Organologi pada hakekatnya adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alat-alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan dalam konteks kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut (Darana, 2023). Dari beberapa penjelasan maka dapat disimpulkan bahwa organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagian-bagian alat musik ataupun kegunaannya. Organologi yang dimaksud adalah dengan menggambarkan suatu bentuk atau konstruksi suatu instrumen dalam hal ini *cello*.

*Cello* yang digunakan dalam ansambel keroncong menunjukkan perbedaan yang signifikan dari segi organologi maupun karakter akustiknya jika dibandingkan dengan *cello* modern yang umum ditemukan dalam orkestra musik barat. Instrumen ini menjadi

objek kajian yang menarik dalam studi organologi, khususnya ketika digunakan dalam konteks musik tradisional Indonesia seperti keroncong. Meskipun secara bentuk dasar menyerupai *cello* Barat, *cello* dalam musik keroncong telah mengalami berbagai modifikasi, baik dalam aspek konstruksi fisik maupun fungsi musikalnya di dalam ansambel. Secara organologis, *cello* keroncong mengalami perubahan yang signifikan dari *cello* modern, seperti dari jumlah senar yang digunakan, susunan senar dan jenis senar.

Berdasarkan hasil penelusuran meta data yang dilakukan dalam rentang waktu dari 2004-2024 melalui pencarian meta data, artikel dengan topik yang secara spesifik membahas tentang *cello* keroncong masih belum banyak diteliti, terutama kaitannya dengan *cello* modern sebagai asal-muasal dari *cello* keroncong secara organologis. Melalui aplikasi *Publish or Perish*, peneliti hanya menemukan empat penelitian, yaitu penelitian pada tahun 2021 oleh Hanafi; tahun 2017 oleh Handayani; tahun 2017 oleh Sudarno; tahun 2015 oleh Novianza; tahun 2013 oleh Riasetyani; tahun 2012 oleh Prakosa; 2011 oleh Hanggana; dan tahun 2009 oleh Umbara yang membahas tentang teknik permainan *cello* keroncong, serta penelitian pada tahun 2011 oleh Nugroho; tahun 2018 oleh Nurzam; dan tahun 2017 oleh Raharjo yang membahas tentang aspek organologi *cello* keroncong. Hal ini menjadi kesempatan yang sangat baik untuk melakukan penelitian dengan topik tersebut dengan *research gap* yang cukup luas. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk perkembangan musik keroncong maupun ilmu pengetahuan secara umum.

## 2. METODE

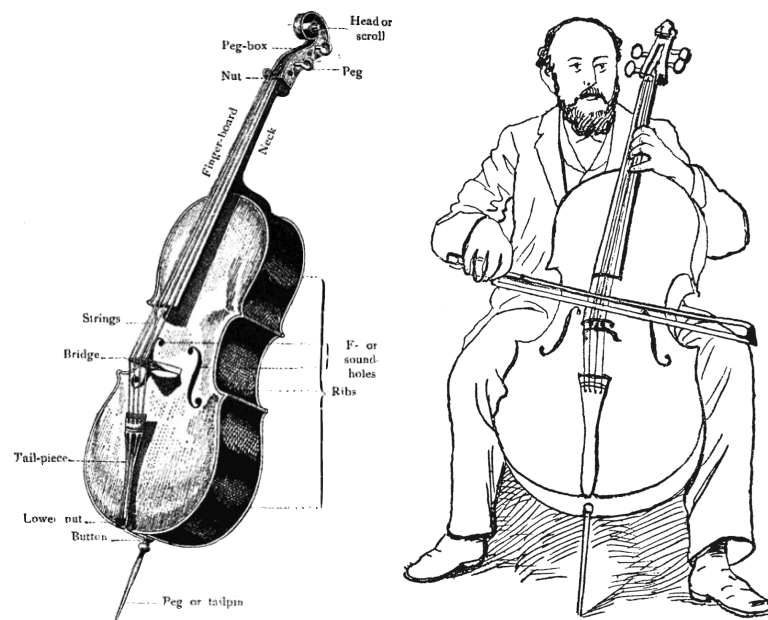
Penelitian komparatif sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Manalu, 2022). Metode komparatif menjawab dan menganalisis faktor penyebab terjadinya atau munculnya fenomena tertentu (Syahriah, 2023). Pada praktiknya, penelitian ini tidak hanya berfokus pada fenomena, tapi juga mencoba mengungkap faktor apa saja yang turut berkontribusi pada perbedaan yang diamati. Menurut komparatif yaitu membandingkan nilai satu atau lebih variabel pada sampel atau waktu yang berbeda (Ali, 2022). Studi komparatif adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan menentukan perbedaan-perbedaan atau persamaannya (Gea, 2022). Dalam penelitian ini, komparatif dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan atau perbedaan atau membandingkan instrumen untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai karakteristik instrumen.

Tujuan dari penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan 2 objek atau lebih yang berbeda dan membandingkannya untuk mengetahui adakah persamaan dan perbedaan antara objek yang diteliti (Hamzah, 2023). Dengan demikian studi komparatif bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih objek yang memiliki hubungan tertentu. Komparasi dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisa aspek organologis yang memberikan pengaruh terhadap *playability* dari *cello* keroncong dengan *cello* modern. Untuk mendapatkan temuan tentang persamaan dan perbedaan, penelitian dilakukan dengan menentukan pilihan dari bukti-bukti yang ada untuk dapat melakukan proses perbandingan secara objektif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Cello Modern

Violoncello atau yang biasa disebut dengan *cello* merupakan keluarga biola yang memiliki range nada rendah (*bass*), yakni satu oktav dibawah biola alto dan satu oktav diatas *Contrabass* (Efendy, 2020). *Cello* merupakan instrumen gesek yang pada awal pembuatannya memiliki tiga senar, pertama kali diciptakan pada abad ke-16 oleh Andrea Amati (1505-1577) di Cremona, Italia (Papa, 2023). Secara bentuk, *cello* modern seperti halnya instrumen gesek lainnya memiliki empat senar dengan konstruksi bentuk yang unik dengan karakteristik yang khas, distandarisasikan sejak tahun 1707-1710 dengan panjang sekitar 75-76 cm, yang lebih kecil dari generasi *cello* sebelumnya yang umumnya memiliki panjang 77-80 cm, walaupun banyak *luthier* atau pembuat instrumen yang memiliki “resep”nya masing-masing (Papa, 2023). Berikut ini bagian-bagian dari *cello* serta postur dalam memainkan *cello* yang diilustrasikan oleh Schroeder dan Van Der Straeten:



Gambar 1. Ilustrasi Setiap Bagian *Cello* serta Postur oleh Schroeder & Van Der Straeten

#### 3.2 Cello Keroncong

Musik keroncong telah ada sejak abad ke-17, tercatat beberapa grup keroncong legendaris yang telah ada sejak awal abad ke-20. Salah satunya Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe yang dipimpin oleh Yosep Quiko, yang didirikan sejak tahun 1925 dan masih bertahan hingga saat ini di bawah pimpinan Guido Quiko (Anthonina, 2020). Selanjutnya adalah grup keroncong Lief Java yang didirikan sejak tahun 1918 oleh Suwardi dan Abdullah, yang terdiri dari personil keturunan campuran (Purwanto, 2023). Dalam beberapa dokumentasi, Lief Java menggunakan *cello* sebagai bagian dari ansambel, namun masih menggunakan bow dan dimainkan seperti *cello* pada umumnya. Berikut ini bukti dokumentasi yang didapatkan dari situs internet:



**Gambar 2.** Dokumentasi Orkes Keroncong Lief Java dari Iramanusantara.org



**Gambar 3.** Dokumentasi Pribadi Penyimpanan *Cello* seperti pada Dokumentasi Orkes Keroncong Lief Java

Terlihat pada foto di atas, terdapat bow yang disimpan pada *cello* yang sedang disandarkan pada kursi. Hal tersebut dapat menjadi satu bukti bahwa pada masa itu, *cello* dalam ansambel keroncong belum dimainkan dengan cara di petik seperti sekarang ini, melainkan masih digesek seperti *cello* pada umumnya. Pada sekitar tahun 1934 Tjok Sinsu menjadi pionir penggunaan *cello* dalam ansambel musik keroncong yang menggunakan teknik *pizzicato*, di mana teknik tersebut menjadi teknik yang khas dalam memainkan *cello* untuk musik keroncong yang sedikit berbeda dengan teknik *pizzicato* pada *cello* modern (Prasetyo, 2023).

### 3.3 Organologi Cello Modern dan Keroncong

Secara organologi, *cello* keroncong yang ada saat ini memiliki beberapa kemiripan secara bentuk, namun memiliki perbedaan dalam penggunaan material serta detail konstruksinya. *Cello* keroncong merupakan salah satu bentuk evolusi dari *cello* modern,

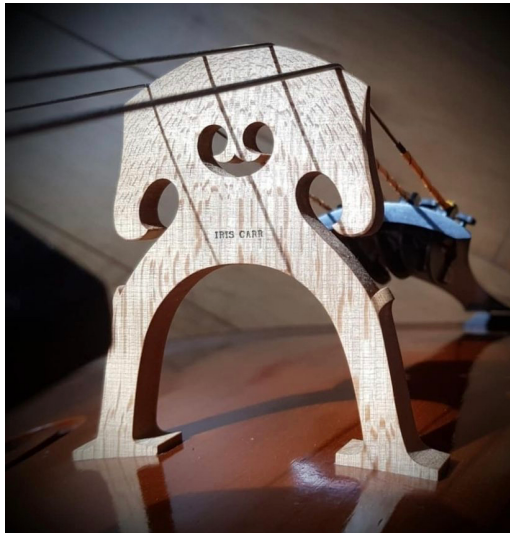
merupakan salah satu produk budaya nusantara yang dihasilkan dari pencampuran budaya selama bertahun-tahun yang telah ada dalam kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu bentuk evolusi *cello* modern, *cello* keroncong memiliki beberapa perbedaan dengan *cello* modern.

Pada poin pembahasan sebelumnya, kita dapat mengidentifikasi anatomi dari *cello* secara umum dengan bagian-bagian yang terlihat dari luar. Secara umum bagian-bagian pada *cello* keroncong masih merujuk pada *cello* modern, yaitu memiliki *f-hole* pada bagian *body* yang juga memiliki lekukan pada bagian samping (*waist*), menggunakan *tailpiece*, *bridge*, *endpin*, serta memiliki *scroll* pada bagian *pegbox* walaupun *cello* keroncong menggunakan mekanisme *peg* yang berbeda. Berikut ini gambaran perbandingan *cello* keroncong dengan *cello* modern secara umum:



**Gambar 4.** Ilustrasi Perbandingan *Cello* Modern dan Keroncong (sumber: [facebook.com](https://www.facebook.com/stringworks.com) dan [stringworks.com](https://www.stringworks.com))

Sekilas kedua instrumen tersebut terlihat sama, namun memiliki beberapa bagian yang berbeda seperti pada bagian *peg*, *bridge*, *tailpiece*, senar, dan *endpin*. *Cello* keroncong menggunakan *peg* dengan mekanisme seperti yang digunakan oleh kontrabas, yaitu menggunakan bagian gerigi (*gear*) untuk memudahkan proses penalaan, sedangkan *cello* modern masih menggunakan *peg* dari kayu yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dalam proses penalaan. Kemudian bagian lainnya adalah *bridge*, *tailpiece*, dan senar. Penggunaan tiga bagian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, *bridge* dan *tailpiece* pada *cello* keroncong memiliki bentuk yang kurang presisi, terutama untuk *bridge* pada bagian kaki yang sering kali tidak menempel sepenuhnya pada *body* yang berdampak pada efisiensi rambatan bunyi dari senar ke seluruh bagian *body*.



**Gambar 5.** Pemasangan *Bridge* pada *Cello* Modern dari [iriscarrrestorations.com](http://iriscarrrestorations.com)

Dalam aspek material, *cello* keroncong secara umum dibuat dengan tiga bahan utama yaitu triplek, kayu Samarinda, dan kayu bayam. Sedangkan untuk *cello* modern, dibuat dengan material yang didapat dari daerah subtropisi, Asia dan Afrika, seperti maple yang tersebar di Eropa untuk bagian *body* (belakang dan samping), *neck*, dan *scroll*, kemudian kayu *spruce* untuk *body* (depan) dan rangka dalam, serta kayu eboni dari afrika untuk *fingerboard*, *peg*, *nut*, dan *tailpiece*. Saat ini banyak *cello* modern yang dibuat dengan menggunakan kayu eboni dari Indonesia (Makasar), karena memiliki harga yang lebih murah, serta alasan status kelangkaan dari kayu eboni yang berasal dari Afrika. Penggunaan material memiliki pengaruh yang sangat signifikan pada *timbre* atau warna bunyi dari *cello* keroncong dan modern. Selain pada bagian *body* perbedaan penggunaan material senar pun memiliki pengaruh pada *playability* selain dari *timbre*. *Cello* keroncong menggunakan tiga senar yang terbuat dari bahan nilon, sedangkan *cello* modern menggunakan empat senar yang terbuat dari campuran bahan metal dan nilon yang terus dikembangkan hingga saat ini dari segi ukuran (diameter) serta tingkat ketegangan senar. Dengan perbedaan tersebut, *cello* keroncong dan modern akan menghasilkan bunyi yang berbeda dengan penggunaan teknik yang sama (*petik/pizzicato*).

### 3.4 Cello Modern dan Keroncong dalam Kehidupan Masyarakat

*Cello* modern merupakan salah satu instrumen yang memiliki keterlibatan cukup banyak dalam kehidupan masyarakat, sebagai bagian dari orkestra, ansambel gesek, maupun solo instrumen. *Cello* modern memiliki keterlibatan dalam berbagai sektor industri hiburan bahkan politik (Pratiwi, 2020). *Cello* ada dalam musik-musik populer, musik untuk film, game, bahkan iklan. Di Indonesia *cello* pernah dijadikan musik latar untuk iklan gojek dengan tema cerdikiawan, dengan mengadaptasi gaya musik ala era *baroque* (abad ke-17 sampai 18). *Cello* modern mampu bertahan dan berbaur dalam kehidupan masyarakat dengan kesan “eksklusif” yang melekat sejak masa awal penciptaannya karena tidak semua kalangan mampu memiliki akses untuk dapat menikmati musik klasik yang erat hubungannya dengan orkestra serta instrumen gesek.

*Cello* keroncong memiliki peran yang berbeda dengan *cello* modern. Sebaliknya, *cello* keroncong merupakan adaptasi lokal dari instrumen tersebut yang berkembang dalam tradisi musik keroncong di Indonesia. Musik keroncong sendiri memiliki segmentasi yang relatif sempit dalam industri hiburan nasional, khususnya dalam

konteks pasar komersial yang saat ini lebih didominasi oleh genre populer seperti pop, dangdut, dan musik elektronik. Meskipun demikian, keterbatasan akses ke industri arus utama tidak sepenuhnya menghilangkan eksistensi keroncong di tengah masyarakat. Musik ini tetap bertahan melalui jalur alternatif seperti komunitas lokal, festival budaya, pendidikan nonformal, dan program pelestarian budaya oleh pemerintah maupun lembaga kebudayaan. Dengan demikian, keberadaan *cello* keroncong tidak dapat diukur semata-mata dari aspek popularitas di industri hiburan, melainkan juga dari kontribusinya dalam menjaga kontinuitas warisan budaya tak benda yang merepresentasikan identitas musik tradisional Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN

*Cello* modern yang digunakan dalam pertunjukan musik klasik hingga saat ini masih mempertahankan aspek-aspek tradisional yang telah diwariskan sejak berabad-abad lalu, baik dari segi bahan pembuatannya maupun desain bentuk fisiknya. Instrumen ini umumnya tetap dibuat dengan material kayu pilihan seperti *spruce*, *maple*, dan *ebony*, serta menggunakan metode pembuatan tangan (*handcrafted*) yang teliti, mengikuti gaya dan standar yang ditetapkan oleh para pembuat *cello* legendaris dari era Barok, seperti Antonio Stradivari. Hal tersebut memberikan dampak pada otentisitas bunyi, di mana *cello* modern seperti buatan Stradivarius yang dibuat ratusan tahun lalu, dijadikan sebagai rujukan untuk membuat *instrument copy* yang hingga kini masih dijadikan acuan utama dalam pembuatan *cello-cello* modern, baik oleh luthier profesional maupun pabrik alat musik untuk menghasilkan instrumen yang mendekati kualitas bunyi aslinya. Sedangkan di Indonesia, *cello* mengalami perjalanan budaya yang unik dan bertransformasi menjadi bagian dari musik tradisional keroncong. Berbeda dengan *cello* klasik yang dimainkan dengan cara digesek menggunakan *bow*, *cello* keroncong justru dimainkan dengan cara dipetik, bahkan dikembangkan teknik khas yang menghasilkan pola ritmis tertentu sebagai pengiring tetap dalam ensambel keroncong. Evolusi ini menjadikan *cello* keroncong sebagai bentuk adaptasi lokal dari instrumen Barat yang tidak hanya bertahan, tetapi juga hidup dan menyatu dalam dinamika budaya musik masyarakat Indonesia. Kedua instrumen tersebut memiliki kekhasannya masing-masing yang membawa warna budaya yang berbeda.

#### 5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

#### 6. REFERENSI

- Ali, M., Hariyati, T., Pratiwi, M.Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyid*, 2 (2), 1-6.
- Anthorina, J. M. K. & Sayoso, D. (2020). Perancangan Desain Event sebagai Strategi Guna Meningkatkan Eksistensi Musik Keroncong. *Tuturrupe*, 2 (2), 109-116.
- Ceme, R., Dopo, F., & Samino, S. R. I. (2021). Kajian Organologi dan Teknik Permainan Alat Musik Beghu di Kampung Gezu Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 1 (2), 310-322.

- Daranua, N. Y. K., Sukmayadi, Y., & Hartono, T. R. P. (2023). Kajian Organologi Alat Musik *Foi doa* Produksi Hubertus Ruba. *Swara*, 3 (1), 71-80.
- Denada, B., Rozak, A. & Rahman, S. (2024). Organologi Instrumen Musik Alee Tunjang. *Deskovi: Art and Design Journal*, 7 (1), 81-88.
- Efendy, V. C. (2020). Pendekatan Interpretasi melalui Teknik Permainan *Cello* pada Lagu "Arioso" Karya J.S. Bach. *Repertoar*, 1 (1), 60-69.
- Gea, D. Y. & Nugroho, A. Y. (2022). Studi Komparatif Industri Musik di Indonesia, Korea Selatan dan Jepang sebagai Inovasi Ekonomi Kreatif. *Global Insight Journal*, 7 (2), 100-126.
- Hamzah, A., Gunawan, W. & Undiana, N. N. (2023). Analisis Komparatif Teknik Penceritaan dan Pengembangan Karakter pada Film Mencuri Raden Saleh dan Ocean's Eleven. 5 (1), 49-58.
- Manalu, G. P., Cipta, F. & Virgan, V. (2022). Langkah Kerja Mengukur Pengaruh Media Video dalam Melatih Keterampilan Membaca Not pada Siswa SMP Kelas VII. *Swara: Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 2 (2), 13-20.
- Maulana, I., Budiwati, D. S., & Karwati, U. (2022). Kajian Organologi Alat Musik Tradisional Canang Ceureukeh. *Siwayang Journal*, 1 (4), 163-178.
- Nugraha, D. K., Pristiati, T., & Gusanti, Y. (2025). Pola Teknik Permainan Alat Musik *Cello* Lagu Suling Bambu Oleh Grup Musik Keroncong Maheswara di Kota Kediri. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 5(1), 108-122.
- Papa, F. C. (2023). Dynasty and Alchemy or a Brief Foray into the Evolution of *Cello*. *Artes: Journal of Musicology*, 27 (27-28), 204-223.
- Prasetyo, T., Aryandari, C., & Sudarno. (2023) Keroncong Biru dalam Pertunjukan Virtual di Platform Youtube. *Selonding*, 19 (2), 62-77.
- Pratiwi, A.I. (2020). Musik Pada Kampanye Pemilu Orde Baru 1971-1997. *Journal of Social Science Educatio*, 1(2), 92-98.
- Purwanto, F. C. (2023). Aransemen Lagu Bengawan Solo Menjadi Aransemen Solo Piano Jazz oleh Christeo Music School. *Repertoar*, 4 (1), 117-130.
- Sanjaya, S. & Fauzi, I. (2021). Pola Irama Keroncong Progresif pada Komposisi Kidung Panyuwun. *Resital*, 22 (1), 48-57.
- Sudarno, S. (2017). Penggunaan Instrumen Cello Dalam Langgam Jawa. *Selonding*, 12 (12), 1862-1878.
- Supiarza, H., & Sarbeni, I. (2021). Teaching and Learning Music in Digital Era: Creating Keroncong Music for Gen Z Students Through Interpreting Poetry. *Harmonia: Journal of Arts Reasearch and Education*, 21 (1), 123-139.
- Syahriah, U. U. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pengembangan Metode dan Evaluasi PAI. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12 (2), 291-306.

Yulfita, A. F. & Asril. (2023). Hibridisasi Pada Musik Keroncong dalam Lagu Gasiang Tangkurak oleh Grup Buana Lestari Sawahlunto. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 12 (2), 133–144.

Zandra, R. A. & Rustopo. (2020). Politik dan Situasi Sosial dalam Sejarah Keroncong di Indonesia. *Dewa Runci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 15 (1), 6-11.